

## BAB IV

### PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

Setelah menyelesaikan penelitian melalui pengamatan dan wawancara, penulis akan menjelaskan hasil observasi serta memaparkan hasil wawancara dan analisis mengenai pendampingan pendidikan kristiani berdasarkan roma 12:12 bagi anak *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang tua anak *broken home* sebagai orang tua tunggal dan 2 majelis Gereja dan 3 anak dari keluarga *broken home*.

##### 1. Pendidikan Kristiani

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masing-masing narasumber, informan pertama mengatakan bahwa saya bersyukur karena Gereja bisa memberikan yang terbaik bagi anak saya meskipun kami keluarga yang tidak utuh tapi Gereja mampu menanamkan nilai-nilai iman yang kuat pada anak saya.<sup>75</sup> Informan kedua menjelaskan bahwa di tengah keterbatasan saya sebagai orang tua Gereja menjadi tempat ia mendapatkan bimbingan iman yang konsisten dan mengajarkan serta membimbing anak-anak saya firman Tuhan secara

---

<sup>75</sup>MPL, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

berulang-ulang kepadanya.<sup>76</sup> Informan ketiga kami memahami pendidikan kristiani sebagai mandat yang harus kami ajarkan berulang-ulang, tidak hanya di Gereja tapi juga di rumah.<sup>77</sup> Informan ketiga mengatakan bahwa pendidikan kristiani di sini jadi fondasi kuat banget buat saya. Di tengah masalah keluarga yang berantakan, ajaran gereja tentang kasih Tuhan dan pengharapan itu kayak pegangan. Wawancara ini menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga yang mengalami keterbatasan atau krisis, Gereja berperan sebagai agen utama dalam pendidikan iman anak-anak. Nilai-nilai kristiani yang ditanamkan secara konsisten memberikan dampak besar, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang tua sebagai individu yang sedang mencari arah, kekuatan, dan harapan. Berdasarkan informasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Gereja dan pendidikan kristiani memainkan peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai iman dan memberikan bimbingan rohani yang konsisten, terutama bagi anak-anak dalam keluarga yang kurang utuh atau menghadapi keterbatasan orang tua.

## 2. Tujuan Pendidikan Kristiani

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa informan Di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila

---

<sup>76</sup>YP, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>77</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

maka informan pertama menyampaikan tujuan kami adalah membawa jemaat kepada iman yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus, melatih mereka dalam kehidupan pemuridan, dan melengkapi untuk pelayanan Kristen. Ini selaras dengan amanat agung, yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus, dengan membimbing mereka agar melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan.<sup>78</sup> Informan kedua menyatakan bahwa kami berharap mereka memiliki pandangan dunia yang berakar pada Alkitab. Itu berarti setiap aspek kehidupan mereka, dari studi hingga pekerjaan, dimuliakan untuk Tuhan. Mereka menjadi warga kerajaan Allah yang baik.<sup>79</sup>

Berdasarkan pemaparan dari atas maka dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan kristiani di gereja ini sangat selaras dengan Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu memuridkan dan mempersiapkan jemaat untuk hidup dalam kekristenan yang utuh.

a. Bentuk Pendidikan Kristiani

1) Gereja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap majelis Gereja sebagai informan pertama mengatakan bahwa tujuan pendidikan kristiani dapat dilaksanakan dalam lingkup gereja dengan bagi mereka khususnya untuk PPGT dan

---

<sup>78</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>79</sup>MTK, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

anak *Broken Home* kami merumuskannya melalui program persekutuan mingguan, pendalaman Alkitab, dan retreat tahunan, fokus pada aplikasi firman dalam konteks hidup mereka saat ini dan itu akan membantu mereka dalam pertumbuhan iman mereka.<sup>80</sup> Informan kedua mengatakan bahwa kami menekankan bahwa pendidikan kristiani di Gereja adalah landasan kuat bagi iman mereka. Ini mencakup pengajaran Alkitab, pengajaran dasar, dan praktik spiritual, agar mereka punya pengetahuan luas tentang ajaran Kristen.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara dengan dua majelis gereja sebagai informan, dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila secara aktif mengimplementasikan pendidikan Kristiani yang berlandaskan Alkitab, dengan fokus khusus pada relevansi praktis bagi kehidupan jemaat, termasuk kegiatan untuk pemuda dan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

## 2) Keluarga

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan informan pertama mengatakan bahwa di rumah pengaruh keluarga saya terbatas untuk kami karena kondisi karena

---

<sup>80</sup>YB, , Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>81</sup>MTK, , Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

kondisi keluarga kami, jadi gereja masih ada untuk membimbing dan mengarahkan kami.<sup>82</sup> Informan kedua menyatakan bahwa di rumah, orang tua saya jarang sekali mengajarkan bahkan membaca Alkitab jadi, gereja dan teman-teman di komunitas kristiani lain yang sangat memengaruhi pertumbuhan iman saya karena saya tidak mendapatkannya di dalam keluarga saya.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila memegang peran yang sangat kuat dan menjadi sumber utama pendidikan kristiani bagi mereka, mengingat terbatasnya atau tidak adanya bimbingan rohani dari lingkungan keluarga inti.

b. Peran Dan tanggungjawab Pendidikan Kristiani

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masing-masing narasumber mengenai peran dan tanggungjawab pendidikan kristiani informan pertama mengatakan kami selaku majelis Gereja kami memberikan ruang bagi anak-anak untuk terus belajar dimana di dalamnya kami akan mengadakan sesi diskusi internal dan

---

<sup>82</sup>DA, , Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>83</sup>L, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

*sharing* pengalaman Kami juga sering membekali anak-anak mengembangkan karakter serta membiasakan mereka menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.<sup>84</sup> Informan kedua mengatakan bahwa Mungkin gereja bisa mengadakan sesi konseling khusus untuk orang tua yang mengalami *broken home* agar kami juga tahu cara terbaik mendampingi anak secara iman. Atau mungkin ada kelompok dukungan keluarga kecil.<sup>85</sup> informan ketiga Saya harap gereja bisa lebih tentang peran orang tua dalam mendidik mereka memiliki iman Kristen di tengah masalah keluarga, bagaimana kami tetap bisa mendidik anak dan memiliki nilai-nilai kristiani.<sup>86</sup> Informan keempat mengatakan anak saya jadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, lebih tenang, dan tidak mudah marah seperti dulu. Dia juga belajar untuk mengasihi dan berempati pada orang lain, hal yang mungkin sulit didapat di rumah kami saat itu.<sup>87</sup> Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya kolektif yang melibatkan peran aktif Gereja dalam menyediakan wadah pembelajaran dan pembekalan, serta kebutuhan akan dukungan yang kuat bagi keluarga untuk dapat

---

<sup>84</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>85</sup>MPL, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>86</sup>YP, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>87</sup>MPL, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

menjalankan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Dampak positifnya terlihat jelas dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak.

c. Pendampingan Pendidikan Kristiani Berdasarkan Roma 12:12

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masing-masing narasumber tentang pendampingan pendidikan kristiani berdasarkan roma12:12, melalui pertanyaan kepada informan pertama mengatakan Kami secara konsisten mengajarkan bahwa pengharapan sejati ada dalam Kristus, bahkan di tengah ketidakpastian. Kami mendorong mereka untuk bersabar dalam kesesakan dengan contoh-contoh dari Alkitab dan kesaksian, bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pertumbuhan iman. Dan kami menanamkan pentingnya bertekun dalam doa sebagai cara utama mereka berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kekuatan dan kedamaian.<sup>88</sup> Sedangkan informan kedua mengatakan Saya sering melihat anak saya dia lebih sabar menghadapi masalah tidak, tidak mudah marah seperti dulu lagi.<sup>89</sup> Mereka sekarang punya semangat juga pengharapan yang kuat karena tidak pernah lagi tidak mengikuti kegiatan gereja, meskipun keadaan keluarga kami belum sepenuhnya pulih dan yang paling utama, dia sudah memiliki

---

<sup>88</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>89</sup>YP, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

perubahan. Informan ketiga mengatakan Ketika saya merasa ingin menyerah, saya selalu ingat untuk bersukacita dalam pengharapan bahwa Tuhan punya rencana baik. Saya belajar bersabar dalam kesesakan saat melihat orang tua bertengkar bahkan sampai bercerai.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan pendidikan kristiani yang berdasarkan Roma 12:12 membantu individu bertumbuh dalam iman, membentuk karakter yang sabar dan penuh pengharapan, serta mendorong ketekunan dalam doa. Prinsip-prinsip ini memberi kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan membangun pengharapan di tengah situasi sulit.

d. Faktor Penyebab terjadinya *Broken Home*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan majelis gereja mengenai faktor terjadinya *broken home* pada anak menurut informan pertama yaitu karena adanya Faktor perceraian orang tua, gangguan komunikasi, dan egosentris adalah penyebab paling sering kami temui. Kami menyikapinya dengan fokus pada pemulihan spiritual dan mental individu, membantu mereka memahami bahwa kondisi keluarga bukan salah mereka, dan mengarahkan mereka untuk

---

<sup>90</sup>DA, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

mencari kekuatan dari Tuhan, bukan dari kondisi eksternal yang tidak bisa mereka kontrol.<sup>91</sup> Informan kedua mengatakan bahwa Terkadang masalah ekonomi juga memicu *broken home* dan memengaruhi kondisi anak. Kami mencoba memberikan pemahaman bahwa di tengah kesulitan, Tuhan tetap mengasihi. Kami juga mendorong mereka untuk mencari dukungan dari komunitas.<sup>92</sup> Hal ini yang menjadi pemicu berat terjadinya perceraian dalam keluarga.

e. Dampak Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan penulis dengan majelis Gereja Pniel Se'pon Batu Messila maka informan pertama mengatakan bahwa Kami mengamati beberapa cenderung menarik diri, sulit mempercayai orang lain, atau bahkan menunjukkan sifat memberontak. Namun kami secara khusus Gereja berusaha menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar mereka merasa diterima. Kami membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, mendorong mereka untuk berpikir positif, dan menemukan identitas diri di dalam Kristus.<sup>93</sup> Informan kedua

---

<sup>91</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>92</sup>MTK, , Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>93</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

mengatakan Ada yang awalnya terlihat sangat cemas atau asing dengan kasih sayang, namun juga berfokus kepada bagaimana cara membangun kembali rasa aman, menunjukkan kasih Kristus, dan mengarahkan mereka untuk mencoba hal-hal baru yang positif di gereja, seperti melayani atau mengikuti kegiatan tertentu.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara dengan majelis Gereja Pniel Se'pon Batu Messila, dapat disimpulkan bahwa gereja menghadapi kesulitan dalam melayani orang-orang yang cenderung menarik diri, sulit mempercayai orang lain, atau menunjukkan perilaku memberontak. Meski demikian, gereja secara aktif berusaha menciptakan suasana yang aman dan penuh kasih agar mereka merasa diterima. Pendekatan yang dilakukan mencakup membantu individu untuk lebih dekat kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, mendorong mereka berpikir positif, serta membantu mereka menemukan jati diri dalam Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan penulis dengan majelis Gereja, orang tua dari anak *broken home* dan anak *Broken Home* di Gereja Toraja Pniel Se'pon Batu Messila sebagai informan pertama mengatakan Kami membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan

---

<sup>94</sup>MTK, , Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

penyembuhan, mendorong mereka untuk berpikir positif, dan menemukan identitas diri di dalam Kristus.<sup>95</sup> Informan kedua mengatakan kami berupaya memperkuat iman mereka melalui pengajaran yang mendalam dan menyediakan wadah untuk berbagi beban, agar mereka tidak merasa sendirian dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>96</sup> Informan ketiga menyampaikan bahwa Saya lihat dia sempat menarik diri dan kurang percaya diri. Tapi gereja memberikan lingkungan yang positif, ia jadi punya banyak teman dan kegiatan ini membantu dia untuk berpikir positif dan mengurangi rasa kesepian.<sup>97</sup> Informan keempat menyatakan bahwa Setelah sering di mengikuti berbagai kegiatan digereja, ia jadi lebih terbuka dan percaya diri. Pendampingan dari majelis dan pembina membuat ia merasa tidak sendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>98</sup> Menurut Informan kelima mengatakan bahwa saya diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencoba hal-hal baru yang positif. Itu membantu saya mengalihkan fokus dari masalah dan menemukan ketenangan.<sup>99</sup> Informan keenam mengatakan bahwa Mereka membantu saya membangun kembali

---

<sup>95</sup>YB, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>96</sup>MTK, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>97</sup>MPL, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>98</sup>YP, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

<sup>99</sup>L, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

rasa percaya diri dan meyakini bahwa saya berharga di mata Tuhan.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Gereja Toraja Pniel Se'pon Batu Messila terdiri dari majelis gereja, orang tua, dan anak-anak *broken home* dapat disimpulkan bahwa pendampingan rohani yang dilakukan oleh gereja memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemulihan emosional, spiritual, dan sosial anak-anak *broken home*. Melalui kegiatan gereja, anak-anak tersebut diajak untuk mendekati diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, serta didorong untuk berpikir positif dan membangun kembali rasa percaya diri. Gereja juga menyediakan lingkungan yang mendukung, wadah untuk berbagi beban, dan kesempatan untuk menjalin relasi yang sehat, sehingga anak-anak merasa diterima, tidak sendirian, dan mampu menemukan identitas diri mereka dalam Kristus.

## **B. Analisis**

### **1. Pendidikan Kristiani**

Informan orang tua tunggal mengungkapkan rasa syukur yang mendalam karena, meskipun struktur keluarga mereka tidak utuh, Gereja mampu memberikan bimbingan iman yang konsisten dan menanamkan

---

<sup>100</sup>DA, Wawancara penulis di Pniel Se'pon Batu Messila, 16 juni 2025

nilai-nilai Kristiani secara kuat pada anak-anak mereka. Ini bukan sekadar pengajaran sekali jalan, melainkan suatu proses bimbingan yang berkelanjutan. Salah satu majelis Gereja juga menegaskan bahwa mereka memahami pendidikan Kristiani sebagai mandat Ilahi yang harus diajarkan berulang-ulang, tidak hanya di dalam lingkup Gereja tetapi juga mendorong penerapannya di rumah. Lebih menyentuh lagi, anak-anak broken home merasakan sendiri bagaimana ajaran Gereja tentang kasih Tuhan dan pengharapan menjadi "fondasi kuat" dan "pegangan" di tengah kekacauan keluarga yang mereka alami.

Teori tentang pengertian Pendidikan Kristiani sungguh mencolok. Pernyataan majelis Gereja mengenai pengajaran yang berulang-ulang secara langsung merefleksikan esensi dari Ulangan 6:7, yang menekankan pentingnya pengajaran iman yang tekun dan konsisten kepada anak-anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Ini menegaskan bahwa Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan iman yang aktif. Lebih lanjut, keberhasilan Gereja dalam menanamkan nilai-nilai iman yang kuat ini selaras dengan pandangan *Homrighousen dan Enklaar* yang menyatakan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan untuk membentuk generasi muda yang bermoral dan beriman. Di tengah situasi keluarga yang rapuh, Gereja tampil sebagai entitas krusial yang mampu memberikan landasan spiritual yang stabil, memastikan bahwa anak-anak memiliki

pengetahuan yang luas tentang ajaran Kristiani dan dasar iman yang tak tergoyahkan. Singkatnya, Gereja ini tidak hanya mengisi kekosongan, tetapi juga secara aktif membangun kembali fondasi iman yang mungkin terancam di lingkungan keluarga yang kurang utuh.

## 2. Tujuan Pendidikan Kristiani

Informasi dari informan pertama dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama mereka adalah membawa jemaat kepada iman yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus, diikuti dengan melatih mereka dalam kehidupan pemuridan dan mempersiapkan mereka untuk pelayanan Kristen. Tujuan ini selaras dengan Amanat Agung. Informan kedua menambahkan bahwa mereka bercita-cita agar setiap jemaat, termasuk anak-anak, memiliki pandangan dunia yang berakar kuat pada Alkitab. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga interaksi sosial, diharapkan dapat dimuliakan bagi Tuhan, menjadikan mereka "warga Kerajaan Allah yang baik."

Teori Bab II. Pernyataan majelis Gereja yang mengutip Amanat Agung (Matius 28:19-20) "jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepada-mu" – menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang misi gereja. Gereja tidak hanya berfokus pada

keselamatan pribadi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan gaya hidup yang mencerminkan ajaran Kristus secara holistik. Harapan untuk mengembangkan "pandangan dunia yang berakar pada Alkitab" menegaskan komitmen Gereja untuk membekali jemaat dengan kerangka berpikir Kristiani yang akan memandu keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Dengan demikian, Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga secara aktif membentuk identitas dan tujuan hidup jemaatnya, terutama anak-anak yang sangat membutuhkan arah di tengah gejolak keluarga.

### 3. Bentuk Pendidikan Kristiani

#### a. Gereja

Di dalam Gereja, pendidikan Kristiani diimplementasikan melalui berbagai program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan jemaat, termasuk anak-anak broken home dan kelompok pemuda (PPGT). Majelis Gereja menguraikan adanya persekutuan mingguan, pendalaman Alkitab yang intensif, dan retreat tahunan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah bagaimana firman Tuhan dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks kehidupan nyata jemaat, terutama dalam menghadapi tantangan yang timbul dari situasi keluarga *broken home*. Mereka menekankan bahwa Gereja adalah landasan kuat bagi iman, yang mencakup pengajaran Alkitab secara sistematis, dasar-dasar iman Kristen, dan praktik spiritual.

Teori bentuk pendidikan Kristiani di lingkungan gereja sebagaimana diuraikan dalam teori. Program-program yang disebutkan, seperti persekutuan dan pendalaman Alkitab, sangat selaras dengan poin pengajar dasar iman Kristen termasuk di dalamnya yaitu studi Alkitab serta juga mengajarkan praktik spiritual. Adanya fokus khusus pada kegiatan pemuda dan anak *broken home* menunjukkan bahwa Gereja memahami kebutuhan spesifik jemaatnya dan merancang program yang relevan untuk mendukung pertumbuhan iman mereka. Gereja ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga "pusat utama dalam pengajaran pendidikan kristiani guna membimbing anak untuk semakin mengenal akan Allah, seperti yang ditegaskan dalam teori. Ini adalah bukti nyata bahwa Gereja menjalankan tanggung jawabnya dalam pelayanan, pembinaan dan pendampingan untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi anggota jemaat.

b. Keluarga

Wawancara dengan orang tua dari anak *broken home* mengungkapkan adanya keterbatasan signifikan dalam bimbingan rohani di lingkungan rumah. Informan orang tua pertama mengakui bahwa pengaruh keluarga saya terbatas untuk kami karena kondisi keluarga kami, sehingga Gereja menjadi satu-satunya tempat bimbingan dan arahan. Informan orang tua kedua bahkan

menyatakan bahwa di rumah, orang tua jarang mengajarkan atau membaca Alkitab, sehingga gereja dan teman-teman di komunitas kristiani lain yang sangat memengaruhi pertumbuhan iman saya.

Secara teoritis, keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak diperkenalkan terhadap ajaran Kristen dan tentang moral, dengan Ulangan 6:7 menekankan peran orang tua dalam mengajarkan iman secara tekun dan konsisten. Namun, temuan penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa dalam kasus broken home, peran vital ini seringkali tidak dapat dijalankan secara optimal. Di sinilah Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila tampil sebagai "sumber utama pendidikan Kristiani", secara efektif mengisi kekosongan bimbingan rohani yang tidak didapatkan dari keluarga inti. Ini bukan hanya menunjukkan keterbatasan keluarga, tetapi juga menegaskan kekuatan dan fleksibilitas Gereja dalam beradaptasi dengan kondisi jemaatnya, menjadi pelabuhan aman bagi anak-anak yang membutuhkan arah dan dukungan iman.

#### 4. Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan Kristiani

Majelis Gereja secara proaktif mengemban tanggung jawab pendidikan Kristiani dengan menyediakan ruang bagi anak-anak untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Mereka secara konsisten membekali anak-anak untuk mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani dan membiasakan mereka menjalani hidup

yang merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Menariknya, orang tua dari anak broken home secara spesifik mengungkapkan kebutuhan mereka akan sesi konseling khusus dan kelompok dukungan keluarga kecil dari Gereja, yang menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya pendampingan lebih terstruktur bagi mereka sebagai orang tua tunggal dalam mendampingi iman anak. Dampak positif yang dirasakan langsung oleh anak-anak broken home juga sangat jelas: mereka menjadi lebih bertanggung jawab, tenang, tidak mudah marah, serta belajar mengasihi dan berempati—suatu perubahan yang signifikan dari kondisi sebelumnya di rumah. Teori peran pendidikan kristiani dimana upaya Gereja dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan membiasakan peserta didik menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani terbukti nyata dalam inisiatif yang diambil oleh majelis Gereja dan perubahan positif pada anak-anak. Permintaan orang tua akan konseling dan kelompok dukungan menunjukkan bahwa mereka menyadari peran mereka sebagai pendidik iman dan mencari bantuan dari Gereja untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, sejalan dengan poin teori yang menyatakan bahwa tugas seorang pendidik meliputi memberi pendampingan. Keberhasilan Gereja dalam menghasilkan perubahan perilaku dan karakter yang positif pada anak-anak broken home menjadi bukti konkret efektivitas program dan pendampingan yang mereka

berikan, melampaui sekadar pengajaran teoretis menjadi pembentukan gaya hidup.

5. Pendampingan Pendidikan Kristiani Berdasarkan Roma 12:12

Aspek paling mendalam dari pendampingan Gereja ini adalah implementasi prinsip-prinsip dari Roma 12:12: "Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa." melihat kondisi yang ada di Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila Adapun beberapa peluang yang ditemukan sehingga mendukung proses pendampingan di antaranya komunitas pendukung dimana warga Gereja mendukung pendampingan yang dilakukan terhadap anak yang *broken home*, disisi lain adanya keadaan *broken home* yang dialami oleh beberapa anak di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila dalam konteks *broken home* sehingga memerlukan pendampingan. Kemudian adanya komunitas pendukung dimana warga Gereja melakukan pendampingan bagi anak *broken home*. dari hasil penelitian tentang bagaimana pendampingan pendidikan kristiani bagi anak *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila, ditemukan beberapa bentuk pendampingan pendidikan kristiani yang telah dilakukan oleh Majelis Gereja terhadap anak yang *broken home* sesuai dengan kitab Roma 12:12, yakni: dengan melakukan pendekatan personal dan pastoral yang didalamnya memuat pengajaran, perhatian, bimbingan, dan arahan secara khusus berupa sesi konseling pribadi atau melibatkan mereka dalam

kelompok kecil yang lebih intim. Selain itu Majelis Gereja juga menggunakan simulasi atau diskusi kelompok untuk menggali makna ayat Alkitab seperti Roma 12:12 yang menjadi kekuatan bagi mereka dalam menghadapi keadaan *broken home*. Sehingga dalam pendampingan ini secara sistematis mengajarkan bahwa pengharapan sejati hanya ditemukan dalam Kristus, bahkan di tengah ketidakpastian hidup. Mereka menggunakan contoh-contoh Alkitab dan kesaksian untuk menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pertumbuhan iman, mendorong kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Lebih lanjut, mereka menanamkan pentingnya doa sebagai cara utama berkomunikasi dengan Tuhan untuk mencari kekuatan dan kedamaian. Dari sudut pandang anak-anak *broken home*, dampak dari ajaran ini sangat transformatif mereka menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, memiliki semangat dan pengharapan yang kuat, dan secara konsisten bertekun dalam doa, bahkan ketika kondisi keluarga belum sepenuhnya pulih. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menemukan kesulitan yang dialami oleh Majelis Gereja ketika akan melakukan pendampingan diantaranya: repon dari anak yang mengalami *broken home*, karena biasanya ada yang biasa merespon dengan baik dan ada juga yang kurang merespon pendampingan yang dilakukan sehingga mempersulit pendampingan yang dilakukan.

Sesuai Teori dengan pendampingan Kristiani berdasarkan Roma 12:12 diwujudkan dalam ajaran Gereja tentang "bersukacita dalam pengharapan" tidak hanya menjadi sebuah contoh, tetapi diinternalisasi oleh anak-anak sebagai sumber kekuatan di tengah pergumulan mereka, membuktikan konsep keyakinan terhadap kepastian pengharapan. Prinsip bersabar dalam kesesakan membantu anak-anak menerima dan menghadapi penderitaan sebagai bagian dari proses iman, yang menurut teori, adalah kesalehan yang paling sejati. Akhirnya, penekanan pada bertekunlah dalam doa membekali anak-anak dengan saluran komunikasi langsung dengan Tuhan, yang sangat penting bagi mereka yang merasa terisolasi atau bingung, sejalan dengan definisi teori bahwa doa adalah "sahabat untuk kesabaran, pengharapan."

#### 6. Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya *broken home*, baik menurut pandangan Majelis Gereja maupun teori yang dibahas, adalah perceraian orang tua, gangguan komunikasi, dan sifat egosentris di antara pasangan. Majelis Gereja juga menyoroti bagaimana masalah ekonomi, khususnya kemiskinan, seringkali menjadi pemicu atau bahkan memperparah konflik yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Menanggapi kondisi ini, Gereja memberikan perhatian khusus pada pemulihan spiritual dan mental individu, dengan tujuan untuk membantu mereka memahami bahwa kondisi keluarga yang sulit

bukanlah kesalahan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memvalidasi pemahaman teoritis mengenai kompleksitas akar masalah *broken home*, sekaligus menegaskan bahwa Gereja tidak hanya mengidentifikasi penyebabnya, tetapi juga meresponsnya melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek spiritual dan mental, sehingga individu dapat melepaskan diri dari rasa bersalah dan menemukan kekuatan Ilahi.

Sementara itu, dampak *broken home* pada anak-anak, seperti yang diamati oleh Majelis Gereja, sangat beragam, mulai dari kecenderungan menarik diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, hingga perilaku memberontak. Secara teoritis, anak-anak korban *broken home* juga rentan mengalami rasa kehilangan, kesepian, merasa terasing, ditolak, marah, dan tidak aman. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Gereja terhadap dampak ini jauh lebih dari sekadar identifikasi masalah. Gereja secara proaktif berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar anak-anak merasa diterima dan dihargai. Mereka secara aktif membantu anak-anak mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, mendorong pola pikir positif, serta membimbing mereka menemukan identitas diri dalam Kristus. Pentingnya Kitab Roma 12:12 yang berbunyi "Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesengsaraan, dan bertekunlah dalam doa," sangat penting bagi anak-anak dari keluarga *broken home*.

Ayat ini memberikan harapan kepada mereka yang sering merasa putus asa dan kehilangan arah.

Selain itu, ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran. Anak-anak yang mengalami banyak emosi negatif, seperti kemarahan dan kesedihan, diingatkan untuk bersabar dalam kesengsaraan. Ini membantu mereka belajar menghadapi tantangan dengan tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Juga mendorong anak-anak untuk bertekun dalam doa. Doa menjadi cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mencari dukungan spiritual. Dengan berdoa, mereka dapat mengungkapkan perasaan dan meminta bimbingan dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, memberikan mereka rasa kedamaian dan penghiburan.

Selain itu, menerapkan prinsip-prinsip dari ayat ini membantu anak-anak membangun karakter yang kuat. Mereka belajar untuk tidak hanya mengandalkan keadaan, tetapi juga mencari kekuatan dari iman. Ini dapat membuat mereka lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Menciptakan rasa komunitas di antara anak-anak broken home. Ketika mereka terlibat dalam kelompok yang mendukung, mereka dapat saling menguatkan dan berbagi pengalaman. Ayat ini menjadi dasar untuk membangun komunitas yang saling mendukung, di mana mereka menemukan teman-teman yang memahami situasi mereka dan saling mendorong untuk tetap positif.